

## PENDAHULUAN

Setiap hidup seorang manusia sudah pasti mengalami suatu perkembangan. Setiap perkembangan dimulai dari bayi kemudian berkembang menjadi anak – anak lalu menjadi remaja yang akan menjadi sosok yang dewasa. Dan pada proses perkembangan tersebut pastilah mengalami perubahan dari mulai perubahan secara fisik dan juga secara psikologis. Perkembangan psikis atau perubahan psikologis manusia meliputi emosi, sifat, dan tingkah laku. Perkembangan ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal, baik dalam diri sendiri maupun dari luar lingkungan sosial.

Menurut Arnett (dalam Santrock 2013), setiap individu sebelum mencapai sosok orang yang dewasa pasti melewati masa transisi yang panjang terlebih dahulu. Transisi dimulai pada masa kanak-kanak, kemudian melalui masa remaja, dan akhirnya menjadi dewasa. Masa *emerging adult* yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun yang merupakan masa setelah fase remaja namun belum memasuki fase dewasa. Kemudian menurut Erickson (dalam Alwisol, 2016) masa beranjak dewasa berada pada tahap awal dewasa yaitu di usia antara 18 sampai 30 tahun. Kedewasaan seseorang tidak bergantung pada usia. Menurut Erikson (dalam Boyd & Bee, 2015) individu dewasa muda membangun identitas yang sudah terbentuk sejak remaja untuk menghadapi masalah keintiman (*intimacy*) vs keterasingan (*isolation*) (Boyd & Bee, 2015). Pada tahap ini, pada masa dewasa awal individu mencari hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain. Hal yang dapat terjadi pada masa ini adalah antara akan dicintai atau sendirian. Dalam artian akan terbentuk hubungan yang bermakna atau gagal dalam menjalin hubungan.

Pada masa *emerging adult* atau masa dewasa awal individu rentan mengalami berbagai permasalahan kehidupan. Individu dewasa muda yang memiliki identitas yang lemah atau tidak terbentuk akan tetap berada pada hubungan yang dangkal dan akan mengalami perasaan terisolasi atau kesepian. Dikutip dari CNN Indonesia dari survei yang dilakukan Into The Light dan Change.org terkait dengan kesehatan mental masyarakat Indonesia periode bulan

Mei hingga Juni 2021 menunjukkan bahwa sebanyak 5.211 orang merasa kesepian (Fajrian, 2021). Puncak kesepian pada individu terjadi diusia 19 tahun (Shovestul, Han, Germine, & Dodell-Feder, 2020). Kesepian yang berlarut – larut dapat mengganggu kesehatan mental individu. Bahkan kesepian dapat memicu tindakan menyakiti diri sendiri (Tan, Esterina, Damayanti, & Amanda, 2021). Kesepian terjadi saat individu gagal dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Sebagai manusia makhluk sosial dan seorang yang dewasa, individu dituntut harus bisa menjalin hubungan atau relasi dengan orang lain demi keberlangsungan hidup yang lebih baik. Memiliki hubungan baik dengan orang lain akan memberikan kepuasan yang berujung pada peningkatan kesejahteraan hidup (Alwi dkk, 2020). Salah satu cara individu untuk dapat mulai membangun dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain adalah dengan melakukan keterbukaan diri.

Jourard dan Lasakow (1958) mendefinisikan pengungkapan diri atau keterbukaan diri sebagai berikut: “*self disclosure refers to the process of making the self known to other persons “target person” are persons to whom information about the self is communicated*”. Jourard mengemukakan istilah “*target person*” untuk menyatakan individu yang menerima informasi yang dikomunikasikan dari orang lain, sehingga pengungkapan diri merujuk pada proses pengenalan satu individu ke individu lain (Jourard & Lasakow, 1958). Lebih lanjutnya, Jourard (1964) menjelaskan bahwa pengungkapan diri adalah pembicaraan tentang diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan oleh seseorang (Jourard, 1964). Morton (dalam Hidayat, 2012) juga mengemukakan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah perilaku memberikan informasi dan perasaan yang akrab dengan orang lain. Keterbukaan diri (*self disclosure*) ini dapat berupa berbagai topik, seperti perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai yang terdapat didalam diri orang yang bersangkutan (Hidayat, 2012). Dari uraian di atas dapat dijadikan sebuah kesimpulan bahwa keterbukaan diri adalah suatu perilaku seorang individu yang secara sukarela memberikan atau mengungkapkan informasi personal yang terdiri dari perasaan, pikiran, dan pengalaman kepada orang lain sehingga orang

lain dapat memahami. Dengan membagi informasi diri dengan maka akan terbangun kedekatan dengan orang lain sehingga terbentuk sebuah hubungan. Hurlock (2012) berpendapat bahwa keterbukaan diri penting untuk individu yang berada pada fase *emerging adult* karena individu membutuhkan cara untuk bersosialisasi dengan orang lain dan juga eksistensi diri (Nurdania, 2013; Ratnasari dkk, 2021).

Menurut Devito (2016) Keterbukaan diri dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Keterbukaan diri secara verbal dilakukan dengan cara mengungkapkan pikiran, perasaan, pandangan, ambisi, harapan, ketakutan, dan juga kesenangan kepada orang lain. Sedangkan keterbukaan diri secara nonverbal dapat dilihat dari *body language*, pakaian, tato, perhiasan dan lain – lain yang mencerminkan kepribadian dan kehidupan.

DeVito (2016) dalam bukunya menuliskan beberapa manfaat keterbukaan diri yaitu pertama dapat membantu meningkatkan *self knowledge*, keterbukaan diri dapat membantu individu memperoleh pengetahuan dan kesadaran yang lebih besar tentang perpektif baru tentang diri melalui respon yang didapatkan dari orang lain. Manfaat kedua yaitu meningkatkan efektifitas komunikasi dan hubungan, dengan memahami pesan orang lain maka individu juga akan memahami tentang orang lain tersebut sehingga akan terjalin hubungan yang lebih dekat dan meningkatkan kepuasan hubungan. Dan yang ketiga adalah *psychological wellbeing*, keterbukaan diri memiliki efek positif terhadap kesehatan psikologis. Pada sebuah penelitian dengan melakukan keterbukaan diri individu akan mendapatkan dukungan sosial yang positif sehingga dapat meningkatkan kepuasan hidup, dan mengurangi depresi (Zhang, 2017). Selain mendapatkan manfaat keterbukaan diri juga memiliki resiko yang dikemukakan oleh Devito (2016) antara lain adalah *personal risk*, dalam hal ini individu dapat mengalami penolakan dari orang lain bahkan dari teman dekat dan anggota keluarga dari keterbukaan diri yang sudah dilakukan karena adanya perbedaan pandangan. Penolakan ini dapat berakibat munculnya rasa kesepian pada individu (Chen, Cheng , & Hu, 2021). Risiko lain yaitu *relational risk*, keterbukaan diri total terbukti mengancam suatu hubungan dengan menyebabkan penurunan

ketertarikan timbal balik, kepercayaan, atau ikatan apapun yang menyatukan individu. Kemudian *professional risks*, hal ini menyangkut resiko hubungan dengan didunia pekerjaan dan bermasyarakat. Contohnya dalam mengungkapkan pandangan atau sikap politik terhadap agama, ras, dan lain – lain akan menciptakan masalah jika terjadi perbedaan pandangan. Resiko yang akan terjadi misalnya diskriminasi.

Melihat betapa pentingnya keterbukaan diri pada individu terkadang segalanya tidak berjalan dengan yang diharapkan. Adapun lima aspek dalam keterbukaan diri menurut Devito (1997) diantaranya yaitu pertama *amount / ukuran / jumlah*, ukuran keterbukaan diri didapat dari frekuensi seseorang melakukan keterbukaan diri serta durasi dan seberapa banyak pesan – pesan yang disampaikan juga waktu yang diperlukan seseorang untuk menyatakan informasi yang bersifat keterbukaan diri. Aspek kedua yaitu *valency* yaitu kualitas positif atau negatif dari keterbukaan diri yang dilakukan. Kualitas ini akan berdampak berbeda, baik untuk orang yang melakukan keterbukaan diri maupun pendengarnya. Kemudian yang ketiga *accuracy and honesty* yaitu kecermatan dan ketepatan keterbukaan diri dibatasi oleh sejauh mana individu mengetahui atau mengenal diri sendiri. Individu dalam melakukan keterbukaan diri bisa dengan jujur total atau lebih – lebihkan atau berbohong. Selanjutnya aspek keempat yaitu *intention* atau tujuan individu memutuskan melakukan keterbukaan diri dan seberapa besar individu mengotrol informasi yang akan diungkapkn. Terakhir adalah aspek *intimacy*, individu dapat mengungkapkan hal – hal yang bersifat personal atau hal – hal yang peripheral (tidak penting) atau hal – hal yang tidak personal. Seberapa dan bagaimana individu melakukan keterbukaan diri akan mempengaruhi suatu hubungan (Kim, Shin, & Chai, 2015).

Kemampuan untuk membagikan informasi pribadi kepada orang lain berbeda – beda khususnya pada masa *emerging adult*. Tidak semua individu pada usia tersebut dapat melakukan keterbukaan diri dengan mudah. Permasalahan yang muncul pada usia tersebut seperti kebingungan dalam menemukan jati diri, stress, tidak mencapai target yang diinginkan, tidak siap akan kritikan dari orang lain menyebabkan individu enggan untuk melakukan keterbukaan diri.

Kesulitan melakukan keterbukaan diri juga terjadi dalam keluarga pada orang tua contohnya. Dikutip dari Detikhealth.com individu pada usia 12 sampai 22 tahun mulai tidak terbuka dengan orang tuanya (Sukmasari, 2016). Adapun penyebab anak tidak terbuka kepada orang tua yang dikutip dari idntimes.com diantaranya seperti orang tua jarang mengajak anak berbicara, kurang peduli dengan cerita anak dan keseharian anak, orang tua sering memotong pembicaraan anak sehingga anak kehilangan kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat, lalu orang tua membocorkan rahasia anak di depan orang lain dan menganggap sebagai lelucon, orang tua yang tidak terbuka tentang kehidupan anak sehingga anak melakukan hal yang sama, kemudian orang tua yang selalu berprasangka negatif dan menyalahkan anak membuat anak semakin menutup diri, orang tua yang kurang menghargai prestasi anak juga dapat membuat anak tidak mau terbuka (Lestari, 2021). Selain itu berdasarkan survei yang peneliti lakukan kepada individu berusia 18-25 tahun sebagian besar menyatakan bahwa mereka tidak terbuka kepada orang tua karena merasa tidak enak dengan orang tua, takut mendapatkan judgement, takut terkena marah. Sebagian menyatakan dapat mengatakan pendapatnya namun untuk permasalahan yang bersifat pribadi mereka tidak terlalu terbuka. Hal tersebut menunjukkan rendahnya aspek *depth* atau kedalaman informasi pribadi yang dibagikan.

Keterbukaan diri tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya. Dengan perkembangan teknologi digital membantu individu dalam melakukan keterbukaan diri. Contohnya dengan kemunculan media sosial membantu individu untuk membagikan informasi diri kepada orang lain (Latifa dkk, 2019). Media sosial merupakan salah satu sarana komunikasi yang dapat digunakan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dikutip dari suara.com menurut laporan datareportal pada Januari 2022 menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191,4 juta. Artinya hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan 21 juta atau sebesar 12,6 persen dari tahun 2021. Platform media sosial yang banyak digunakan adalah *youtube*, *Instagram*, *facebook*, *tiktok*, *twitter* dan banyak lagi (Prastya, 2022). Menurut penelitian Latifa dkk (2019) individu pada usia 18 – 25 tahun lebih banyak

melakukan hubungan sosial salah satunya keterbukaan diri lewat dunia maya atau media sosial. Namun mereka tidak sepenuhnya membagikan informasi tentang dirinya di media sosial. Mereka tidak mencantumkan identitas mereka yang sebenarnya (Paramesti & Nurdiarti, 2022). Dalam penelitian Sabaruddin (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa melakukan keterbukaan diri secara rahasia karena merasa tidak semua informasi dan masalah yang dihadapi harus diungkapkan di area publik. Contohnya fenomena yang terjadi adalah penggunaan *second account* dan maupun *private account* (Prihantoro, Damintana, & Ohorella, 2020). Selain itu juga terdapat akun *pseudonym* yaitu menggunakan nama samaran di media sosial untuk menyembunyikan identitas sebenarnya dengan tidak menggunakan nama asli (Panjaitan, Tayo, & Lubis, 2020) fenomena tersebut juga peneliti dapatkan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada platform *twitter*. Kebanyakan pengguna menggunakan nama samara pada akunnya untuk berkomentar, menyampaikan pendapat atau opini di media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri individu rendah dalam aspek kejujuran yaitu tidak jujur tentang informasi pribadi dan *intimacy* (kelekatan) yaitu tentang menceritakan lebih detail tentang informasi pribadi. Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan atau masalah pada keterbukaan diri individu diusia *emerging adult*.

Perbedaan kemampuan membagikan informasi diri pada orang lain terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri. DeVito (2016) menyatakan terdapat enam faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri (*self disclosure*) diantaranya *who you are, your culture, your gender, your listener, your topic, your media*. Pada salah satu faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri (*self disclosure*) yaitu “*who you are*” yang artinya siapakah dirimu hal ini menyangkut pada pembentukan aspek psikologis pada manusia. Orang yang takut berbicara pada umumnya kurang membuka diri dibandingkan dengan orang yang nyaman dalam berkomunikasi. Seperti pada kepribadian lima besar (*big five personality*) terbukti berdampak pada keputusan seseorang dalam melakukan keterbukaan diri. Pada penelitian Sugathadasa & Pamarathna (2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *extraversion, agreeableness, openness to*

*experience* dan *conscientiousness* maka semakin tinggi juga tingkat keterbukaan individu. Serta semakin tinggi *neuroticism* maka semakin rendah tingkat keterbukaan diri individu. Individu yang memiliki *extraversion* yang tinggi akan cenderung mudah dalam mengungkapkan informasi tentang diri untuk kepuasan diri yang terkadang berlebihan sehingga dapat mengganggu orang lain. Kemudian individu yang memiliki *agreeableness* cenderung mengungkapkan informasi yang tidak melukai orang lain. Lalu *openness to experience* cenderung mengungkapkan tentang kehidupan nyata dan tidak bertindak sebagai orang palsu (*fake people*) dan *conscientiousness* berisi ungkapan pesan yang baik kepada orang lain. Sedangkan individu yang cenderung *neuroticism* memilih untuk tidak terlalu mengungkapkan informasi tentang diri karena merasa akan merusak citra mereka. Selain itu konsep diri juga mempengaruhi bagaimana individu dalam melakukan keterbukaan diri. Pengetahuan mengenai diri sendiri atau konsep diri membantu individu lebih mudah terbuka dengan orang lain hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliana dan Erdiansyah (2020) yang menyatakan bahwa konsep diri memiliki pengaruh terhadap keterbukaan diri (*self disclosure*). Salah satu aspek psikologis pada manusia adalah *self esteem* individu dengan tingkat *self esteem* yang rendah cenderung kurang terbuka daripada individu dengan tingkat *self esteem* yang tinggi. Begitu juga sebaliknya (Harvey & Boynton, 2021).

Kepribadian dan identitas yang diri mulai dibentuk sejak masih anak – anak. Artinya pembentukan kepribadian anak dibentuk di lingkungan keluarga. Dalam hal ini orang tua turut serta dalam pembentukan kepribadian anak. Identitas diri dan kepribadian yang terbentuk didalam diri individu salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang dilakukan saat individu masih kecil (Orth, 2018). Walaupun aspek psikologis yang terbentuk sejak kecil walaupun tidak akan tetap sama namun akan tetap ada pada diri individu. Jadi secara tidak langsung pola asuh termasuk dalam faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri seseorang (Parra, et al., 2019). Mendapatkan pengasuhan dari orang tua merupakan hak bagi setiap individu. Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Pola asuh yang dipilih oleh orang tua untuk

mendidik dan membesarkan anaknya akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan yang akan terbentuk pada anak dan masa depannya. Pada penelitian Embalsado (2021) menyatakan bahwa perkembangan identitas individu dewasa awal dipengaruhi oleh nilai – nilai yang disosialisasikan dalam lingkungan orang tua (Embalsado, 2021). Cara orang tua bersikap sebagai orang tua kepada anaknya sejak dini akan membentuk kepribadian anak yang nantinya akan berlanjut hingga dewasa. Wood dkk (2018) mengatakan kualitas hubungan orang tua dan anak selama masa dewasa awal sebagian besar merupakan hasil dari sejarah pengalaman awal keterikatan orang tua dan anak (Wood, et al., 2018).

Pola asuh orang tua adalah perlakuan yang berikan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajarkan, mendidik, membimbing, melatih yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua (Sunarty, 2016). Definisi lain dikemukakan oleh Morrison (2016) pola asuh adalah pengasuhan dan pendidikan anak – anak diluar rumah secara komprehensif untuk melengkapi pengasuhan dan pendidikan anak yang diterima dari keluarganya. Pola asuh juga didefinisikan oleh Casmini (dalam Palupi, 2013) pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah perlakuan yang dilakukan dengan cara pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam mengajar, mendidik, membimbing anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Dalam pola asuh terdapat empat aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (Boyd & Bee, 2015) diantaranya adalah *warmth or nurturance* (kehangatan dan perhatian), *control* (kejelasan dan konsistensi), *level of expectation or mature demand* (tingkat harapan atau tuntutan kedewasaan), *communication between parent and child* (komunikasi antara orang tua dan anak). Masing - masing aspek telah terbukti terkait dengan berbagai perilaku anak. Dari empat aspek



tersebut Baumrind dan Maccoby & Martin mengidentifikasi empat gaya pola asuh yaitu *authoritative, authoritarian, permissive, uninvolved parenting style*. (Boyd & Bee, 2015). Masing – masing gaya pengasuhan memiliki pengaruh pada terbentuknya kepribadian individu (Kilonzo, 2017).

Semua gaya pola asuh memberikan dampak kepada anak yang berbeda – beda. Menurut Seligman (dalam Effendi dkk, 2018) mengemukakan bahwa *parenting* tidak hanya mengoreksi perilaku anak yang salah atau kurang pantas, melainkan menemukan keistimewaan atau keunggulan yang dimiliki anak. Namun para ahli berpendapat bahwa pada umumnya pola asuh yang paling efektif adalah pola asuh otoritatif. Karena memiliki keseimbangan aspek yang baik. Baumrind (dalam Effendi dkk, 2018) menyimpulkan bahwa keseimbangan antara kehangatan dan kontrol merupakan *parenting* yang bersifat positif. Pola asuh otoritatif adalah cara mengasuh secara positif

*Authoritative parenting style* atau disebut juga dengan pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif ini tinggi dalam hal tuntutan kedewasaan, kontrol dan komunikasi (Boyd & Bee, 2015). Menurut Baumrind (dalam Sonia & Apsari, 2020) Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang menekankan pada individualitas anak, mengajarkan anak untuk mandiri namun tetap mendapat pengarahan dan pengendalian dari orang tua. Adapun aspek pola asuh otoritatif menurut Munandar (dalam Shochib, 2010) yaitu : musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan orangtua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga, dan komunikasi dua arah. Didalam pola asuh ini juga terjadi komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak dengan cara orang tua yang menghendaki adanya diskusi akan membuat anak lebih terbuka (dalam Sonia & Apsari, 2020). Karena anak yang dididik dengan gaya pengasuhan otoritatif cenderung memiliki tingkat harga diri yang baik (Adnan & Hidayati, 2018) serta kemandirian yang baik pula (Niaraki & Rahimi, 2013). Selain itu juga memiliki tanggung jawab dan kepercayaan diri yang baik (Asiyah, 2013).

Pola asuh ini dikatakan sebagai pola asuh yang paling baik dibandingkan tiga gaya pengasuhan yang lainnya. Pola asuh otoritatif memberikan banyak

dampak yang positif pada perkembangan anak. Seperti dampak terhadap kemampuan sosial anak, seperti kemampuan interpersonal, menyelesaikan masalah, dan mencari solusi masalah (Paz dkk, 2021). Artinya anak dari pola asuh otoritatif akan mudah dalam melakukan interaksi sosial, dapat menyelesaikan masalahnya sendiri serta mencari solusi terbaik dalam menyelesaikan masalahnya. Dalam menghadapi suatu masalah anak cenderung lebih menggunakan cara yang positif dibanding dengan tiga pola asuh lainnya (DeRosa dkk, 2013). Dari pemaparan diatas maka dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan pola asuh otoritatif kesehatan mental anak akan lebih baik. (Niaraki & Rahimi, 2013).

Parra dkk (2019) melakukan penelitian terhadap individu pada usia *emerging adult* di Portugal dan Spanyol menunjukkan bahwa pola asuh yang banyak memberikan manfaat baik pada usia *emerging adult* salah satunya adalah pola asuh otoritatif. Begitu juga di Indonesia, dikutip dari artikel theAsianparent pola asuh otoritatif termasuk salah satu pola asuh yang populer. Pada penelitian Khoirunisa dkk (2015) yang mengidentifikasi pola asuh berdasarkan suku budaya menunjukkan bahwa pada budaya sunda orang tua cenderung menggunakan pola asuh otoritatif. Selain itu mayoritas orang tua di Jakarta juga menggunakan pola asuh otoritatif pada anaknya (Lesmana dkk, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa pada wilayah Jabodetabek didominasi dengan pola asuh *autonomy* yang gaya pengasuhannya sama dengan gaya pola asuh otoritatif (Wiswanti dkk, 2020). Menurut artikel yang ditulis oleh Halodoc, anak – anak di Indonesia dididik dengan cara selalu mengawasi perkembangan anak hingga dewasa serta ikut andil dalam memberikan arahan – arahan dalam membuat keputusan (Makarim, 2020).

Mengingat salah satu manfaat keterbukaan diri adalah untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang bermakna dengan orang lain yang termasuk dalam salah satu kebutuhan individu pada usia *emerging adult* sebagai makhluk sosial, maka diperlukan kemampuan keterbukaan diri yang baik agar hubungan terjalin dengan baik dan bermakna. Namun kemampuan keterbukaan diri pada usia tersebut berbeda – beda hal itu terjadi karena dipengaruhi oleh faktor pola asuh. Dengan memberikan pola asuh yang baik maka akan berdampak baik pula

pada keterbukaan diri seseorang. Terbukti pada penelitian Ihemedu (2018) menunjukkan bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan *self disclosure* (keterbukaan diri). Individu dapat melakukan keterbukaan diri karena dipengaruhi oleh berbagai tindakan dan reaksi yang diberikan orang tua (Milaković & Pećnik, 2011). Pada penelitian Rosa (2019) yang berjudul “hubungan antara pola asuh dan keterbukaan diri remaja laki – laki” menunjukkan bahwa dari keempat pola asuh hanya pola asuh permisif yang memiliki hubungan dengan keterbukaan diri. Artinya pola asuh otoritatif tidak memiliki hubungan dengan keterbukaan diri. Sedangkan pada penelitian Naqiyah (2018) yang berjudul “Pengaruh tingkat pola asuh otoritatif orang tua terhadap keterbukaan diri pada remaja di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik” menunjukkan terdapat pola asuh otoritatif berpengaruh pada keterbukaan diri pada remaja di SMP negeri 2 Kebomas Gresik. Pada kedua penelitian sebelumnya masih dilakukan dengan subjek pada masa remaja. Selain itu beberapa penelitian yang dilakukan oleh Ihemedu dan Milaković & Pećnik dilakukan diluar negeri. Oleh karena itu masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengingat proses perkembangan manusia yang panjang serta kebutuhan yang berbeda pada setiap perkembangan. Penelitian ini dilakukan pada subjek dimasa yang berbeda yaitu pada masa *emerging adult* yang pada umumnya pada fase tersebut individu serta dilakukan di Indonesia.

Dari penelitian – penelitian yang sudah dilakukan maka terbentuk dua hipotesis pertama pola asuh otoritatif memiliki hubungan dengan keterbukaan diri. Dan hipotesis kedua pola asuh otoritatif tidak memiliki hubungan dengan keterbukaan diri. Pada penelitian terdahulu masih meneliti tentang hubungan pola asuh dan keterbukaan diri pada individu usia remaja bukan usia *emerging adult*. Sehingga pada penelitian ini peneliti memilih individu pada usia *emerging adult* agar berbeda dari penelitian sebelumnya.

Dari pemaparan diatas maka muncul rumusan masalah apakah pola asuh otoritatif memiliki hubungan dengan keterbukaan diri pada individu di masa *emerging adult*. Sehingga dengan ini tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan keterbukaan diri pada *emerging adult*.

Kemudian menguji tingkat keterbukaan diri pada individu *emerging adult*. Selain itu juga untuk mengetahui peran pola asuh otoritatif pada individu *emerging adult*.